BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk di Indonesia menurut berita resmi statistik no. 26 / V / 3 Juni 2002 menyatakan bahwa berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2000, jumlah penduduk Indonesia pada tanggal 30 Juni 2000 adalah 206 264 595 orang. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun selama periode 1990-2000 adalah sebesar 1,49 persen. Angka ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk dekade sebelumnya, 1980-1990 yang mencapai 1,97 persen per tahun. Faktor yang berpengaruh dalam penurunan laju pertumbuhan penduduk selama periode 1990-2000 adalah menurunnya tingkat kelahiran dan juga tingkat kematian.

Penduduk Indonesia masih tergolong penduduk muda. Ini terlihat dari persentase penduduk pada kelompok umur muda (0-14 tahun) sebesar 30,43 persen, sementara kelompok umur tua (65 tahun atau lebih) sebesar 4,54. persen. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan keadaan pada tahun 1980 dan 1990.

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang (U.S. Census Bureau, International Data Base, 2009). Indonesia merupakan negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*Aging Structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas sekitar 7,18% (Menkokesra, 2008, 12/4/08).

Menurut UU No.4 tahun 1965 pasal 1 seorang dapat dinyatakan sebagai seorang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain. UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas.

Tabel 1.1 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2000

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki+Perempuan	
			Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	10 295 701	10 006 675	20 302 376	10,09
5-9	10 433 865	10 060 226	20 494 091	10,18
10-14	10 460 908	9 992 824	20 453 732	10,16
15-19	10 649 348	10 500 169	21 149 517	10,51
20-24	9 237 464	10 020 637	19 258 101	9,57
25-29	9 130 504	9 510 433	18 640 937	9,26
30-34	8 204 302	8 195 418	16 399 720	8,15
35-39	7 432 840	7 471 386	14 904 226	7,41
40-44	6 433 438	6 034 410	12 467 848	6,20
45-49	5 087 252	4 568 753	9 656 005	4,80
50-54	3 791 185	3 593 783	7 384 968	3,67
55-59	2 883 226	2 795 438	5 678 664	2,82
60-64	2 597 076	2 723 943	5 321 019	2,64
65-69	1 666 191	1 898 735	3 564 926	1,77
70-74	1 368 190	1 468 847	2 837 037	1,41
75+	1 257 526	1 459 459	2 716 985	1,35
TT	5 946	5 901	11 847	0,01
Jumlah	**100 934 962**	**100 307 037**	**201 241 999**	**100,00**

Catatan: Hanya Penduduk Bertempat Tinggal Tetap yang Tercacah

Sumber : Berita Resmi Statistik no. 26 / V / 3 Juni 2002

Dengan semakin bertambahnya usia seseorang, maka partisipasi sosialnya semakin berkurang dan cakupannya juga menyempit. Dimana terdapat tingkat penurunan yang cepat dalam hal keanggotaan dan kegiatan sosial atau organisasi masyarakat setelah usia enam puluh tahun, atau bagi pria setelah pensiun. Sosialisasi lanjut usia mengalami kemunduran setelah terjadinya pemutusan hubungan kerja atau tibanya saat pensiun. Teman-teman sekerja yang asalnya menjadi curahan segala masalah sudah tidak dapat dijumpai setiap hari. Lebih-lebih lagi ketika teman sebaya/sekampung sudah lebih dahulu meninggalkannya. Sosialisasi yang dapat dilakukan adalah dengan keluarga dan masyarakat yang relatif berusia muda.

Seiring berjalannya waktu, dimana modernisasi membawa sejumlah perubahan baik positif maupun negatif terhadap masyarakat. Salah satu dampak positif modernisasi adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan tingkat kehidupan yang lebih baik, sedangkan dampak negatif modernisasi adalah tumbuhnya sikap individualistik. Maka dari itu menyebabkan masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain

dalam beraktivitas, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sehingga masyarakat cenderung bersaing mengejar tujuan pribadi. Hal ini menyebabkan waktu dan pikiran yang tersita.

Ketika sikap ini dibawa kerumah, masing-masing individu akan lebih fokus kepada keluarga inti. Sehingga bagian keluarga yang sudah mulai menua kurang mendapat perhatian dan perawatan dari anak cucu mereka. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan manula mereka di Panti Werdha. Tentunya hal ini membuat para manula merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut. Terkadang, bangunan dan fasilitas yang seadanya itu membuat para manula merasa tidak nyaman dan tidak betah dan seringkali karena tidak ada pilihan para manula merasa terpaksa dan tidak senang yang kemudian dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

Kini argumen itu sudah berubah, banyak kaum werdha dan keluarga yang dengan sadar sendiri menginginkan ditempatkan di Panti Werdha untuk menjalani hidup lebih baik lagi, kini Panti Werdha tidak lagi reot dan kumuh, sudah ada fasilitas perawatan yang baik dan lengkap. Tersedia juga cek rutin kesehatan, kebutuhan pangan dan nutrisi para kaum werdha teratur dengan baik. Tersedia kegiatan dan aktivitas untuk menjaga kekuatan motorik dan kognitif para kaum werdha yang berupa hiburan, permainan-permainan, olahraga, dan keterampilan. Di panti werdha para kaum werdha dapat bersosialisasi dengan sebayanya yang mungkin tidak bisa diperoleh bila tinggal di rumah keluarga. Dengan itu mereka tidak merasa kesepian lagi yang disebabkan oleh sibuknya anak karena pekerjaannya serta keluarga kecilnya.

Namun ada hal yang terlupakan, yaitu kebutuhan akan memori, atau mengenang masa lalu. Secara psikologis bagi kaum werdha hal ini penting karena masa lalu mereka adalah hal yang membawa mereka sampai pada masa sekarang dan akan terus diingat sampai kapanpun. Oleh karena itu, dari memori inilah konsep *homey* ini akan muncul, sehingga rumah tidak akan menjadi sekedar tempat tinggal, melainkan merupakan sebuah tempat yang memiliki nilai mendalam bagi kaum werdha. Dengan mempertimbangkan

lokasi yang berada di Dago Atas Kota Bandung yang masih sejuk, mempunyai view yang baik dan menarik, aksesbilitas yang mudah dijangkau baik dari warga lokal Kota Bandung ataupun dari luar kota dapat diakses melalui jalan tol yang keluar di Pasteur yang merupakan salah satu pusat kota serta memiliki kelengkapan kota yang baik ini menjadikan penulis merancang *Dago Aged Village* untuk menengah keatas.

1.2 MAKSUD DAN TUJUAN

1.2.1 Maksud

Maksud dari perancangan ini adalah:

- Merancang fasilitas bagi kaum werdha yang bersifat manusiawi sesuai kebutuhan dan memberikan kemandirian.

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Merancang Panti Werdha yang dapat memberikan hidup bahagia dalam masa tua.

1.3 MASALAH PERANCANGAN

- Bagaimana merancang tata ruang sesuai kebutuhan Panti Werdha.
- Bagaimana mengolah sirkulasi yang jelas dan aman.

1.4 PENDEKATAN PERANCANGAN

Perencanaan Panti Werdha di Kota Bandung akan dilakukan pendekatan perancangan :

1. Studi lapanganterhadap lahan proyek mencakup kondisi sekitar lahan, studi lingkungan fisik, bangunan dan suasana yang ada di sekitar tapak.
2. Studi banding tentang Panti Werdha atau proyek sejenis.
3. Studi literatur mengenai Panti Werdha dan karakteristik lansia.

1.5 RUANG LINGKUP DAN BATASAN

1.5.1 Ruang Lingkup

- Fasilitas diperuntukan wanita dan pria.

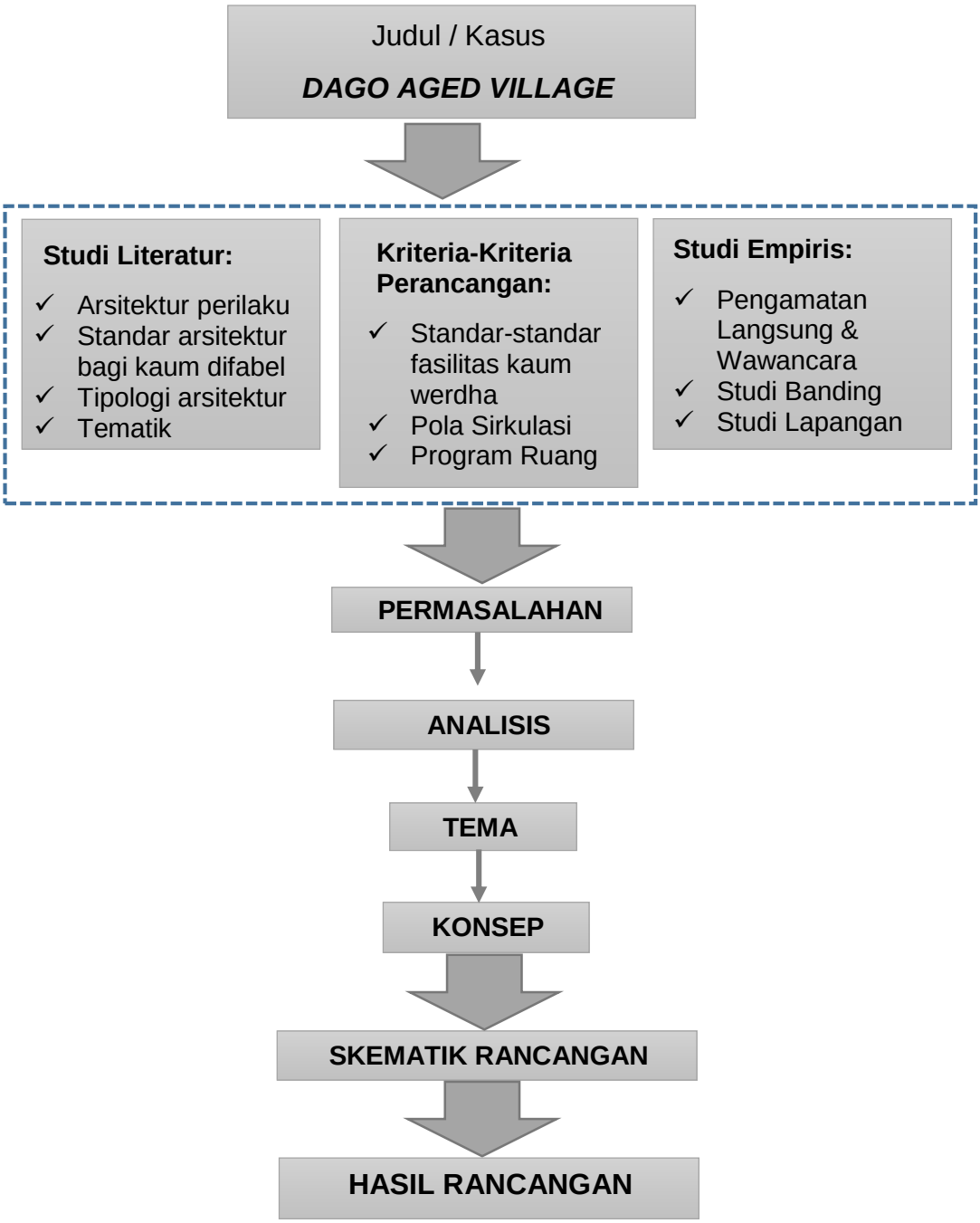
- Tidak mensyaratkan agama.
- Pasangan suami istri.

1.5.2 Batasan

Batasan yang menjadi konstrain dalam rancangan :

- Fasilitas diperuntukan bagi menengah keatas.
- Fasilitas diperuntukan bagi yang sehat jiwa.

1.6 KERANGKA BERPIKIR



1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dari perancangan *Dago Aged Village* ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab I, memuat latar belakang, maksud, tujuan, masalah perancangan, pendekatan perancangan, lingkup dan batasan, kerangka berpikir dalam Panti Werdha di Kota Bandung dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II. DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS

Pada Bab II, memuat penjelasan mengenai proyek secara umum, program kegiatan, kebutuhan .

BAB III. ELABORASI TEMA

Pada Bab III, memuat tentang pengertian tema, hubungan tema dengan rancangan proyek yang dikerjakan yaitu menyangkut fungsi dan bentuknya (interpretasi tema)

BAB IV. ANALISA

Pada Bab IV, memuat tentang data, analisa tapak dan *guidelines*.

BAB V. KONSEP RANCANGAN

Pada Bab V, memuat konsep perencanaan

BAB VI. HASIL RANCANGAN

Pada Bab VI, memuat dan menjelaskan hasil perancangan *Dago Aged Village*, meliputi site plan, block plan, bentukan 3d massa dan tapak bangunan, 3d suasana, maupun eksterior bangunan.